

## **Estetika Bahasa Indramayu pada Novel Aib dan Nasib Karya Minanto (Kajian Sociolinguistik)**

Suci Ayu Latifah [mbaksuci33@gmail.com](mailto:mbaksuci33@gmail.com)  
Sri Utami, [sri.utami.mpd@unitomo.ac.id](mailto:sri.utami.mpd@unitomo.ac.id)  
Wahyu Widayati, [wahyu.widayati@unitomo.ac.id](mailto:wahyu.widayati@unitomo.ac.id)

**Universitas Dr. Soetomo**

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk mendedah estetika bahasa Indramayu fokus pada variasi bahasa dari segi penutur dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Hal ini dilakukan karena teks novel banyak menyisipkan warna bahasa dalam stilistika penceritaan. *Aib dan Nasib* menceritakan kehidupan masyarakat Indramayu dari keseluruhan aktivitasnya. Mulai dari interaksi sosial, sistem kekerabatan, hingga kultur masyarakat. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian *Aib dan Nasib* karya Minanto. Adapun teknik menggunakan studi pustaka dengan teknik deskriptif analitis sebagai teknik analisis data. Hasil temuan menunjukkan variasi bahasa seperti dialek, ideolek, kronolek, dan sosiolek. Pengemasan estetika bahasa tampak dari kreativitas pengarang melalui dialog, narasi, dan deskripsi. Estetika bahasa dalam novel menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan bahasa dengan sekelompok masyarakat.

**Kata kunci:** estetika; bahasa; sociolinguistik.

**Abstract:** This study aims to explore the aesthetics of the Indramayu language, focusing on language variations from the speaker's perspective in Minanto's novel *Aib dan Nasib*. This is done because the novel text inserts a lot of language colors in the stylistics of the story. Disgrace and fate tell the lives of the people of Indramayu from all their activities. Starting from social interaction, kinship system, to community culture. The research method uses descriptive qualitative research, with the object of research being *Disgrace and Fate* by Minanto. The technique uses literature study with analytical descriptive technique as a data analysis technique. The findings show language variations such as dialect, ideolect, chronolect, and sociolect. The aesthetic packaging of language can be seen from the creativity of the author through dialogue, narration, and description. The aesthetics of language in the novel shows a relationship between the use of language and a group of people.

**Keywords:** aesthetics; language; sociolinguistics.

## PENDAHULUAN

Sesungguhnya, kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa. Semua elemen kehidupan adalah bahasa, baik verbal maupun non-verbal yang bermakna. Merujuk pada pendapat Chaer dan Leonie, bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia (2010:14). Sebagai alat komunikasi, tentunya bahasa memiliki tujuan sebagai penyampai informasi.

Alwasilah, memberi titik terang kemampuan bahasa untuk penyampaian melibatkan: (i) pihak yang berkomunikasi, (ii) informasi yang dikomunikasikan, dan (iii) alat berkomunikasi (1990:9). Ketiganya, tidak mengingkari dua aspek perilaku manusia, yakni penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku manusia. Pada tataran sosiolinguistik, hubungan bahasa dan masyarakat, dikenal dengan istilah masyarakat bahasa (*speech community*). Dengan kata lain, pengkajian bahasa melalui dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik (Nababan, 1984:2).

Adapun Hartman dan Stork (1972:215), mengemukakan masyarakat bahasa adalah mereka atau sekelompok orang pada tempat yang sama, berbicara ragam bahasa yang sama, atau bahasa baku yang sama. Karenanya, masyarakat bahasa berarti suatu kelompok masyarakat: (i) sebahasa dan saling mengerti; (ii) sebahasa tapi tidak saling mengerti; dan (iii) berbeda bahasa tapi saling mengerti (Alwasilah, 1990:44).

Sekelompok masyarakat kemudian menunjukkan eksistensi kesepakatan dan kaidah-kaidah penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat. Dampaknya, timbul persepsi bahasa beragam. Keberagaman menciptakan bahasa unik. Keunikan inilah keindahan, estetika bahasa. Setiap kelompok masyarakat memiliki aksan bahasa sesuai lingkungannya (dialek regional). Fenomena ini terbentuk dari dorongan-dorongan sosial, sehingga memicu penggunaan warna bahasa, baik ucap maupun istilah di tengah lingkungan beragam.

Novel, sebagai representasi kehidupan sosial menggunakan bahasa dalam rangka menyampaikan pesan maupun isyarat. Penggunaan bahasa secara umum tidak terlepas dari latar pengarang dan latar peristiwa yang dituang. Minanto, sebagai pengarang asli Indramayu, tidak melepaskan diri dari bahasa—dialek Indramayu.

Pada novel keempat ini, *Aib dan Nasib* (2020), pengarang memberikan estetika varian bahasa dalam stilistika penceritaan.

Proses kreatif tersebut dilakukan pengarang, tidak lain kehidupan novel adalah cermin (mimetis). Melalui sastrawan, George Bernard Shaw memberikan istilah kias kehidupan. Sementara itu, Joni Ariadinata menyebutkan karya sastra menolak eskapisme. Pengarang tidak melakukan pelarian-pelarian dari kondisi nyata (2016:136). Baik itu, kultur bahasa maupun budaya.

Estetika dalam novel, tak lain menggunakan dialek Indramayu dan dialek Jawa sebagai warna bahasa. Suatu alasan besar, varian bahasa disajikan menambah segi estetis kekaryaan, yang memiliki ciri eufoni, serta daya ungkap yang paling tepat (Chaer, 2013:90). Varian bahasa menurut Chaer dan Agustina dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya (2010:62). Variasi bahasa dari segi penutur, meliputi dialek, idiolek, sosiolek, dan kronolek. Adapun dialek merupakan ragam bahasa sekelompok penutur yang saling dimengerti. Sedangkan, idiolek merupakan ragam ujaran individu yang unik oleh perseorangan (Alwasilah, 1990:46-48).

Sementara, sosiolek adalah ragam bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan kelompok sosial, seperti pendidikan, jabatan, penghasilan, status, keadaan ekonomi, dan lain sebagainya. Kronolek atau dialek temporal, yaitu ragam bahasa yang digunakan pada masa tertentu. Keempat varian bahasa ini tersebar dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Baik berbentuk dialog, narasi, maupun deskripsi. Karenanya, sangat menarik peneliti mendedah estetika varian bahasa dari segi penutur dalam stilistika penceritaan novel.

Untuk itulah, proses analisis kajian dibutuhkan teori sosiolinguistik untuk menemukan titik terang hubungan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer dan Leonie, 2012:16). Teori sosiolinguistik berusaha membongkar bagaimana pemakaian bahasa dan dialek dalam suatu budaya daerah dengan menghubungkan bentuk-bentuk indikator: (i) peristiwa ujaran (*speech events*), (ii) pilihan penutur, (iii) topik pembicaraan, dan (iv) latar pembicaraan. Menurut Fishman (1972:6), indikator-indikator tersebut merupakan garis besar kajian sosiolinguistik.

Dengan begitu, tidak salah lagi apabila novel dikaji lebih dalam dan luas terhadap sistem kebahasaan. Melalui novel ini pula, secara langsung peneliti dan pembaca dapat menikmati estetika warna bahasa masyarakat Indramayu. Dialek-

----- Vol 4, Nomor 2 November 2021, Halaman 162-172-----

dialek Indramayu dapat menambah wawasan dan pembendaharaan bahasa-bahasa daerah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian *Estetika Bahasa Indramayu dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto*, menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Novel setebal 363 halaman diterbitkan oleh Margin Kiri, tahun 2020. Novel ini merupakan naskah pemenang Dewan Kesenian Jakarta tahun 2019.

Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Peneliti melakukan teknik analisis data deskriptif analisis berupa kata-kata atau kalimat dalam stilistika *Aib dan Nasib* karya Minanto. Tentunya, kata-kata atau kalimat yang dijadikan analisis merujuk pada varian bahasa dari segi penutur. Kemudian, data diinterpretasi, dianalisis, dan ditarik kesimpulan mendalam.

## HASIL PEMBAHASAN

*Aib dan Nasib* merupakan karya fiksi novel menceritakan tentang kehidupan masyarakat rural di Indramayu. Kehidupan sosial penuh dengan konflik di dalamnya, setiap keluarga. Bayangan desa damai akan lenyap begitu membaca novel ini. Serangkaian peristiwa diramu dengan baik melalui stilistika penceritaan bahasa sastrawi.

Minanto sebagai objek kreator mengemas cerita menebar jala estetika bahasa. Sepakat kata Endaswara, sastra merupakan seni tulis yang estetis (2013:15). Oleh karenanya, peneliti melakukan pendedahan terhadap variasi bahasa dari segi penutur. Berikut merupakan temuan dan analisisnya.

### Dialek

Pada novel *Aib dan Nasib*, muncul beberapa dialek dalam stilistika penceritaan novel. Dialek itu tersajikan dalam bentuk dialog. Varian bahasa dialek tersebut menunjukkan adanya masyarakat bahasa (*speech community*) dalam novel. Keberadaan dialek menunjukkan dan menggambarkan latar belakang budaya dan masyarakat sebagai penutur.

“Bu, Bapak lagi di mana?” ulang Gulabia.

“Bapak lagi di kebon, Nok, sedang mengurus *kemaliran* di kebon Kaji Ujang,” ujar perempuan itu sambil meraih tangan Gulabia. (ADN, 2020:122).

Bagi Hartmann dan Stork, dialek dipengaruhi oleh regional, temporal, dan sosial (1972:65). Penggunaan kosakata ‘kemaliran’ merupakan dialek Indramayu untuk menggambarkan suatu keadaan tempat atau seseorang sedang melakukan pengairan di persawahan. Melalui ragam bahasa penutur tokoh perempuan kita kenali varian bahasa Indramayu.

Dialek Indramayu lain, tampak pada penggunaan kosakata ‘blesak’, berarti jelek. Masyarakat Indramayu dalam novel menggambarkan suatu keadaan jelek untuk objek orang. Varian bahasa itu ditemukan pada kutipan dialogis Badrudin kepada Boled Boleng. Dalam dialek Madura, jelek berarti ‘jubek’. Sedangkan dialek Jawa Timuran berarti ‘elek’.

Perbedaan ragam bahasa ini menunjukkan estetika bahasa setiap daerah. Bilamana, bahasa itu bias jadi berbeda ketika disebutkan oleh orang dengan perasaan berbeda. Seperti istilah atau dialek Indramayu ‘jaburan’, berarti makanan ringan, seperti gorengan, kue basah, dan lain sebagainya. Stilistika penceritaan, ditunjukkan dialek itu terlontar tokoh Mang Sota.

*“Duh, kalau ramai begitu, aku harus beli jaburan dulu.”*  
(ADN, 2020:187-188).

Latar peristiwa kutipan terjadi saat kerja bakti di sekitaran rumah Mang Sota. Penggunaan bahasa tutur ‘jaburan’ tentu berbeda dengan dialek Jawa, misalnya. Masyarakat Jawa Timuran-an menyebutkan istilah makanan ringan, biasanya menggunakan kata ‘cemilan’. Estetika ini berbeda lagi ketika dituturkan oleh masyarakat berbahasa Indonesia asli, yaitu ‘camilan’. Peristiwa bahasa ini disebut dengan aksan (logat), yaitu ragam bahasa tulisannya sama, tetapi pelafalannya (Alwasilah, 1990:49). Contoh, penyebutan nasi adalah ‘sega’. Logat dialek Banyumas, yaitu ‘sega’, sedangkan logat Jawa Timur ‘sego’.

Selain dialek Indramayu, novel juga menggunakan estetika bahasa dialek Jawa. Dialek tersebut tersebar di teks novel. Hal itu mungkin saja terjadi karena

----- Vol 4, Nomor 2 November 2021, Halaman 162-172-----

bahasa masyarakat Indramayu mengalami akulturasi bahasa Jawa. Seperti pada kata *enteng, bobrok, jejeg, punten, bati, metu*, dan lain sebagainya.

*“Bi Yati sering hilang bati dagang, hilang dompet, hilang stik PS, hilang HP. Nanti-nanti kupikir ia akan kehilangan sepeda motor.” (ADN, 2020:46).*

Penggunaan kosakata ‘bati’ merupakan bahasa Jawa berarti untung. Kutipan menarasikan suatu keadaan yang terjadi pada tokoh Bi Yati. Dalam konteks ini, pemerian warna bahasa dilakukan pengarang sebagai pemanis. Pengarang membangun cerita menggunakan bahasa yang khas, diksi, dan perumpamaan yang tepat mewakili fenomena sosial yang terjadi. Bahasa merupakan medium sastra (Suhardi, 2011:8).

#### Idiolek

Estetika pada sistem bahasa tutur dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat hubungannya dengan sosialnya. Adapun penggunaan bahasa idiolek dapat ditandai dari pemerian: (i) warna bahasa; (ii) gaya bertutur; dan (iii) pilihan kata. Idiolek pada novel, akan lebih tampak apabila ditunjukkan pengarang dalam gaya dialog.

“Lah, kapan Uripah balik?”

“Belum balik.”

“Kata Mang Sota tadi Uripah sudah tidur.” (ADN, 2020:6)

Gaya bertutur di atas, memiliki idiolek dari penggunaan istilah kata ‘balik’. ‘balik’ berarti pulang. Ragam bahasa idiolek tampak dari komunikasi dialogis kedua tokoh Mang Sota dan Yuminah. Pengarang menyisipkan gaya bertutur masyarakat budaya Indramayu. Budaya bahasa masyarakat Indramayu memiliki pengaruh lingkungan sosial, yaitu dialek Indramayu-Jawa. Karenanya, gaya bertutur sehari-hari muncul beberapa dialek.

“Kulihat pekerjaanmu cuma muter-muter kampung dengan sepeda. Masa tidak melihat Boled Boleng sama sekali?” (ADN, 2020:9).

Varian bahasa idiolek dalam novel, mudah dikenali melalui pemahaman penceritaan dialogis. Seperti dikatakan di awal, varian ini ditinjau dari segi penutur. Pada kutipan di atas, idiolek tampak dari pilihan kata dituturkan tokoh Badrudin kepada Sumarta. Pilihan kata pada kutipan dilakukan untuk menunjukkan estetika bahasa dalam novel. Selain itu pula, pemerian diksi bahasa dimaksudkan untuk melukiskan suatu keadaan yang lebih tepat.

Idiolek dalam novel, juga menunjukkan sifat bahasa yang unik. Bahasa unik ditandai dengan gaya bertutur secara personal. Ditunjukkan pengarang, keunikan berkomunikasi itu dibumbui, seperti kata ‘lah’, ‘toh’, ‘lo’, ‘nah’, ‘heh’ dan lain sebagainya.

*“Kalau kau bersungguh-sungguh, coba carilah!. Orang mati tidak akan bisa lari, toh?” seloroh Susanto (AND, 2020:13).*

### **Sosiolek**

Varian bahasa sosiolek atau dialek sosial secara langsung merujuk pada kelompok sosial suatu masyarakat. Kelompok sosial tersebut dapat ditemukan berdasarkan pengelompokan: (i) status sosial, (ii) pendidikan, (iii) jabatan, (iv) pekerjaan, (vii) keadaan ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam novel *Aib dan Nasib*, estetika bahasa sosiolek ditunjukkan oleh Bagong Badrudin.

*“Silakan ganti terali saja, Pak. Penjarakan saja anakmu ini,”  
Bagong terdengar menantang... (ADN, 2020:75).*

Memahami kutipan dialogis di atas, peneliti berasumsi ragam bahasa sosiolek, sejatinya varian bahasa yang dipengaruhi oleh suatu keadaan sosial masyarakat. Selain lingkungan, kajian varian bahasa sosiolek pada kutipan di atas ditunjukkan mendapat pengaruh dari segi pendidikan. Tokoh Bagong Badrudin, salah satu pemuda tidak terpelajar, sehingga cara bertutur melontarkan bahasa kurang sopan atau bahasa kasar kepada orang tua. Penggunaan estetika bahasa ini menunjukkan status pendidikan rendah tokoh.

Pendidikan rendah menjadi pengaruh gaya tutur masyarakat. Berbeda dengan masyarakat berpendidikan, tentunya dalam berkomunikasi memiliki *unggah-ungguh basa*. Dalam novel, tampak seperti tokoh Sobirin. “*Jangan pernah berjanji kalau kamu tidak dapat menepati, Nok Gulabia.*” (ADN, 2020:152).

Meski tidak disebutkan pendidikan tokoh Sobirin, peneliti berasumsi status sosial dan pekerjaan berpengaruh pada kehidupan tokoh. Tokoh bermata pencaharian sebagai tukang ceramah. Sobirin sering mengisi pengajian di kampung-kampung. Tidak seperti Baridin, Badrudin, dan anak-anak muda lainnya sering mengeluarkan bahasa kurang pantas. Di antaranya *goblok, minggat, bangsat, kampret, anjing*, dan lain sebagainya.

“*Minggat kau! Dasar Cecunguk!*” (AND, 2020:75).

Penggunaan bahasa pada kutipan di atas secara langsung mengisyaratkan bahasa kasar, bahasa kurang pantas. Stilistika penceritaan dialogis tersebut dilakukan Bagong Badrudin. Hal itu menandakan bahasa pengucapan sehari-hari dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Baik keluarga dan masyarakat. Bagong Badrudin terkontaminasi bahasa keseharian orang tuanya, Badrudin.

Selanjutnya, varian bahasa sosiolek dipengaruhi oleh pekerjaan dan keadaan sosial ekonomi. Dalam novel, varian tersebut ditemukan pada latar peristiwa di sebuah pangkalan becak. Pengarang menceritakan terjadi obrolan antartukang becak di Pasar Baru. Mereka adalah Mang Sota dan beberapa tukang becak lainnya.

Di antara tongkrongan tukang becak, seorang pernah celetuk,  
“Kenapa tidak kau titipkan saja anakmu ke panti asuhan sih,  
Mang?”

“Biar begini juga ia anakku.” (ADN, 2020:87).

Masyarakat berbahasa dalam novel, sekelompok tokoh pada kutipan berada pada sosial ekonomi rendah. Masyarakat memenuhi kebutuhan sehari membanting tulang. Ragam bahasa dari segi penutur timbul atas keterbukaan keadaan ekonomi. Pada kesempatan ini, pengarang menunjukkan penggunaan bahasa dan masyarakat sesuai dengan latar belakangnya.



## Kronolek

Kronolek atau dialek temporal, terjadi karena penggunaan bahasa pada suatu masa tertentu. Maksudnya, ragam bahasa pada masa dahulu dengan masa kini berbeda. Masa kini, muncul istilah-istilah baru dalam bahasa. Pada novel, varian ini focus pada varian bahasa kekinian dalam komunikasi, seperti HP, SMS, *facebook*, *like*, dan lain sebagainya.

“Rekaman ini kuharap bisa tersebar seantero Indonesia karena rekaman ngentot pelepah pisang tu sudah sangat using, dan cuma mendapat sedikit *like*.” (AND, 2020:149).

Penggunaan bahasa komunikasi *like*, menandakan varian bahasa segi penutur kekinian yang lahir di era digital. Generasi terbiasa menuturkan bahasa ke-Inggrisan dalam aktivitas bahasa. Penggunaan bahasa dalam kutipan dilakukan oleh sekelompok anak muda Tegallurung yang candu internet. Penggunaan kata ‘rekaman’ menunjukkan kehidupan baru dampak dari perkembangan zaman.

Mengiringi penggunaan bahasa dalam masyarakat kekinian, novel banyak menyinggung bahasa pada masa era digital. Tidak saja bahasa, tetapi juga obrolan seperti donor rahim. Obrolan dilakukan Eni dengan Marlina pada suatu malam.

Kini ketakutan itu justru menampakkan muka saat Eni bergurau, dan berkata, “Gila memang, Mas. Di luar negeri ada donor rahim. Jadi, siapa saja perempuan mandul, bolehlah ia meminjam rahim perempuan lain untuk menumbuhkan janin sampai dilahirkan.”

“Masa?”

“Ya,” ujar Eni mantap.

“Kata orang di Fesbuk.” (ADN, 2020:163).

Penggunaan bahasa donor rahim merupakan ragam bahasa masyarakat kini. Masyarakat abad-20 yang rata-rata berada pada usia milenial. Masyarakat bahasa pada zaman dahulu, tidak mengenal istilah donor. Adapun penggunaan kata donor berarti menyumbang, sehingga varian bahasa kronolek pada kutipan berasumsi pada kegiatan atau aktivitas menyumbang rahim atau calon bayi.

Dengan demikian, novel *Aib dan Nasib* mengandung keempat estetika varian bahasa dari segi penutur. Di antaranya dialek, idiolek, sosiolek, dan kronolek.

----- Vol 4, Nomor 2 November 2021, Halaman 162-172-----

Keempat estetika bahasa ini tersebar pada teks novel. Sangat baik, novel dapat menambah pengetahuan tentang sistem kebahasaan dari segi penutur, khususnya di Indramayu. Bilamana ada hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat menunjukkan kebudayaan sistem bahasa (Koentjaraningrat, 2009:261). Lebih dari itu, peneliti belajar dan mengetahui, serta memahami ragam bahasa dimiliki setiap daerah di Indonesia. Bahkan, satu daerah memiliki beberapa ragam bahasa di lingkungannya (dialek regional).

## SIMPULAN

Varian bahasa merupakan warna-warna bahasa berdasarkan penggunaannya. Dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, terdapat dialek Indramayu dan dialek Jawa. Varian idiolek hampir menyeluruh tersebar dalam teks novel. Pengarang banyak menyisipkan warna bahasa, gaya bertutur, dan pilihan kata dalam dialog maupun narasi.

Sedangkan, varian sosiolek dalam dialog antar tokoh meliputi pekerjaan, pendidikan, dan sosial ekonomi. Dalam hal pekerjaan, ditunjukkan tokoh-tokoh tukang becak memberikan suatu masukan atau usulan terkait dengan Uripah supaya dimasukkan ke panti. Maksud dari pelontaran maksud bahasa untuk memudahkan Mang Sota bekerja. Varian kronolek merujuk pada bahasa kekinian. Bahasa yang muncul dengan isitilah-istilah baru yang tidak ada atau jarang digunakan oleh masyarakat bahasa. Seperti donor, *facebook*, unggah, PS, telepon, dan lain sebagainya.

Dari temuan-temuan estetika bahasa dalam novel menunjukkan pengarang tidak melepaskan diri dari lingkungannya. Bahasa penceritaan menggunakan beberapa bahasa tanah kelahiran, yaitu Indramayu. Hal ini secara langsung pengarang bangga atas bahasa, sekaligus pewarnaan dan pemanis bahasa dalam karya sastra sangat diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.  
Ariadinata, Joni. 2016. *Aku Bisa Nulis Fiksi*. Yogyakarta: Diva Press.

- Chaer, Abdul dan Lonie Agustina. 2010: *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowly-Masschusett: Nwebury House.
- Hartmann, R. R. K dan Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers Ltd.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Minanto. 2020. *Aib dan Nasib*. Tangerang Selatan: Margin Kiri.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.